

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Museum Lambung Mangkurat

Museum Lambung Mangkurat di Kalimantan Selatan merupakan hasil evolusi panjang pelestarian budaya yang bermula dari pendirian Museum Borneo oleh Pemerintah Hindia Belanda di Banjarmasin pada tahun 1907. Setelah sempat terhenti pada masa pendudukan Jepang, lembaga ini dihidupkan kembali pascakemerdekaan menjadi Museum Kalimantan (1955), lalu bertransformasi menjadi Museum Banjar (1967). Puncak perkembangannya terjadi selama periode 1974–1979 melalui pembangunan gedung baru secara bertahap di Banjarbaru, hingga akhirnya resmi diresmikan ulang dengan nama Museum Lambung Mangkurat pada 10 Januari 1979 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed Joesoef.²⁷

2. Profil Koleksi Manuskrip Kuno Banjar

Dalam konteks penelitian ini, objek utama yang menjadi fokus perhatian adalah koleksi manuskrip kuno. Berdasarkan data teknis dari pihak pengelola, Museum Lambung Mangkurat saat ini mengelola total koleksi yang mencapai angka kurang lebih 12.000 benda sejarah, di mana proses pendataan mendalam baru mencakup sekitar 2.000 hingga 3.000 item. Dari keseluruhan koleksi

²⁷ Sejarah Museum Lambung Mangkurat, diakses pada 29 Juni 2026, <https://muslamprovkalsel.id/>.

tersebut, terdapat 114 naskah kuno yang memiliki nilai intelektual dan historis yang sangat tinggi.²⁸

Pemahaman terhadap keragaman tematik 114 manuskrip yang dikelola museum merupakan prasyarat analitis sebelum strategi promosi yang tepat dapat dirancang. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak pengelola, secara umum koleksi manuskrip kuno Museum Lambung Mangkurat dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema besar, yaitu tema keagamaan dan teologi, kesusastraan dan syair, sejarah lokal, serta hukum adat dan pengetahuan tradisional. Pengelompokan tematik ini bukan sekadar kategorisasi administratif, melainkan memiliki implikasi strategis terhadap bagaimana museum memilih pesan yang akan disampaikan kepada segmen masyarakat yang berbeda.

Koleksi bertema keagamaan dan teologi mendominasi dan menjadi daya tarik utama. Puncak dari kelompok ini adalah Mushaf Al-Qur'an tulisan tangan karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang dipajang secara permanen sebagai koleksi unggulan di lantai dua museum. Koleksi ini memiliki nilai berlapis: selain sebagai karya kaligrafi yang secara estetis tinggi, ia juga merupakan artefak sejarah yang menjadi bukti nyata peran sentral Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam perkembangan Islam di Kalimantan Selatan pada abad ke-18. Nilai historikal dan keagamaan yang melekat pada koleksi ini menjadikannya sebagai pintu masuk yang paling efektif untuk

²⁸ Wawancara dengan Ady Surya, Kepala Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2026.

membangun minat masyarakat Muslim, terutama di wilayah Banjar yang memiliki ikatan budaya dan keagamaan yang kuat dengan sosok ulama tersebut. Dengan kata lain, koleksi ini bukan hanya benda bersejarah, melainkan juga simbol identitas keislaman masyarakat Banjar yang masih hidup hingga hari ini.

Koleksi bertema kesusastraan dan syair menyimpan potensi promosi yang belum banyak digali. Naskah-naskah berisi syair atau puisi klasik Melayu Banjar pada dasarnya merupakan dokumen ekspresi budaya yang dapat didekati dari sudut pandang sastra, bahasa, maupun seni pertunjukan. Apabila museum mampu mengemas konten dari naskah-naskah ini ke dalam format pertunjukan pembacaan puisi berbasis aksara Jawi atau adaptasi kontemporer, maka segmen masyarakat yang tertarik pada seni dan budaya dapat dijadikan sasaran promosi yang baru. Di sinilah terlihat bahwa masing-masing kategori tematik sebenarnya memiliki segmen audiens yang berbeda, sehingga pendekatan promosi yang seragam tidak akan efektif untuk menjangkau keseluruhan potensi khalayak.

Koleksi bertema hukum adat dan pengetahuan tradisional, meski secara akademis sangat berharga, justru menjadi kelompok yang paling sulit dipromosikan kepada publik umum karena membutuhkan konteks *interpretasi* yang mendalam. Tanpa kehadiran tenaga ahli yang mampu menerjemahkan muatan hukum adat tersebut ke dalam narasi yang relevan dengan isu-isu *kontemporer* seperti penyelesaian konflik, kearifan lokal, atau hak ulayat, koleksi ini akan tetap tersimpan sebagai dokumen yang hanya bermakna bagi kalangan peneliti. Hal ini secara langsung memperkuat temuan penelitian

mengenai pentingnya fungsi interpretasi sebagai komponen yang tidak boleh diabaikan dalam strategi promosi museum. Dengan demikian, pemetaan tematik ini memberikan landasan analitis yang lebih kuat bagi pembahasan mengenai pemilihan pesan promosi yang tepat pada bagian selanjutnya.

Secara teknis operasional, pihak museum menyadari kerentanan fisik naskah kuno yang berbahan kertas. Oleh karena itu, kebijakan pelestarian dilakukan dengan standar perawatan ekstra. Koleksi asli yang tidak dipamerkan disimpan dalam ruang penyimpanan khusus dengan kontrol kelembaban yang ketat. Apabila terdapat naskah yang mengalami degradasi fisik atau kerusakan, pihak museum melakukan tindakan konservasi berupa laminasi menggunakan kertas Jepang guna memperkuat struktur naskah agar tetap dapat dipelajari oleh generasi mendatang.²⁹

Meskipun secara fisik pelestarian telah berjalan dengan baik, museum masih menghadapi tantangan pada aspek sumber daya manusia, yakni terbatasnya jumlah tenaga fungsional seperti Pamong Budaya yang ahli dalam menginterpretasikan makna teks secara mendalam bagi kepentingan edukasi publik.

3. Peran Museum Lambung Mangkurat Dalam Mempromosikan Manuskrip Kuno

Implementasi peran Museum Lambung Mangkurat dalam mempromosikan manuskrip kuno diwujudkan melalui berbagai saluran komunikasi guna

²⁹ Wawancara dengan Nanang, Pamong naskah kuno di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2026.

membangun kesadaran sejarah masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, peran tersebut diwujudkan melalui tiga pilar utama yang mencakup aktivitas pelestarian, komunikasi, dan edukasi guna memastikan nilai historis manuskrip dapat terjaga sekaligus tersampaikan kepada publik.

a. Peran Pelestarian

Pilar pelestarian merupakan fondasi fundamental museum yang menitikberatkan pada aspek perlindungan fisik, pengadaan, serta pengkajian koleksi manuskrip guna menjaga autentisitasnya sebagai sumber primer sejarah. Pelestarian fisik di Museum Lambung Mangkurat dilakukan dengan standar konservasi yang ketat mengingat manuskrip berbahan kertas sangat rentan terhadap kerusakan akibat kelembaban dan degradasi kimiawi. Museum melakukan perlindungan ekstra dengan menyimpan naskah asli dalam ruang penyimpanan khusus dan melakukan tindakan restorasi fisik secara berkala.

Di Museum Lambung Mangkurat, pilar ini mencakup dua aktivitas inti, yaitu penelitian dan pengumpulan sebagai berikut:

1) Penelitian

Aktivitas penelitian merupakan langkah awal museum untuk mengidentifikasi nilai intelektual dan historis yang terkandung dalam sebuah naskah kuno. Di Museum Lambung Mangkurat, aktivitas penelitian saat ini difokuskan pada upaya alih aksara dari tulisan Arab Melayu atau Jawi ke dalam huruf Latin guna mempermudah pembacaan teks oleh masyarakat luas. Namun, aktivitas penelitian substantif untuk

mengungkap interpretasi makna terdalam naskah masih mengalami tantangan besar akibat keterbatasan tenaga ahli di daerah.

Tantangan ini dijelaskan oleh salah satu staf museum dalam wawancara sebagai berikut:

"Kendala internal lainnya adalah keterbatasan dalam interpretasi koleksi naskah kuno. Dulu ada kerja sama dengan Balai Bahasa Banjarmasin sekitar 10-15 tahun yang lalu untuk penerjemahan, namun sekarang peneliti sudah berada di bawah naungan BRIN yang berpusat di Jakarta, sehingga koordinasi untuk penelitian di daerah menjadi agak sulit."³⁰

Hasil observasi menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fisik buku alih aksara di perpustakaan museum dan minimnya narasi interpretatif pada label informasi naskah di ruang pameran lantai dua. Berikut ini petikan catatan lapangan peneliti.

Peneliti mengamati ketersediaan beberapa produk fisik hasil penelitian berupa buku-buku hasil alih aksara yang dipajang dan tersedia untuk diakses di area perpustakaan museum. Namun, saat peneliti menelaah label informasi pada naskah-naskah yang dipamerkan di lantai dua, tidak ada narasi interpretasi makna yang menjelaskan isi naskah tersebut kepada masyarakat kontemporer.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi penelitian di museum saat ini masih terbatas pada tahap alih aksara dan belum menyentuh aspek interpretasi makna yang komprehensif. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan ruang analisis interpretatif di tingkat daerah setelah para peneliti dialihkan ke lembaga pusat (BRIN), sehingga

³⁰ Wawancara dengan Nanang, Pamong naskah kuno di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2026.

narasi mendalam yang diperlukan untuk bahan promosi belum tersedia secara memadai.

2) Pengumpulan

Aktivitas pengumpulan berkaitan dengan upaya museum dalam menambah khazanah koleksi melalui identifikasi naskah-naskah yang masih tersebar di masyarakat maupun koordinasi antar-instansi. Hingga saat ini, museum telah berhasil menghimpun 114 koleksi manuskrip kuno. Walaupun jumlah koleksi fisik cukup banyak, tantangan utama terletak pada proses pendataan mendalam atau inventarisasi yang belum mencakup seluruh aset yang ada.

Kepala Museum memberikan keterangan mengenai progres pendataan dan pengumpulan ini sebagai berikut:

"Saat ini museum memiliki sekitar 12.000 koleksi, namun baru sekitar 2.000 hingga 3.000 yang terdata secara mendalam. Kami juga masih mengalami keterbatasan sumber daya manusia, khususnya tenaga fungsional seperti Pamong Budaya."³¹

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap sistem pendataan koleksi, terlihat bahwa proses inventarisasi manuskrip masih dilakukan secara manual dan belum seluruhnya terintegrasi ke dalam sistem pangkalan data digital yang mutakhir.

Peneliti mengamati aktivitas di ruang pengelolaan di mana tumpukan daftar rekapitulasi koleksi menunjukkan progres pendataan yang lambat, yang secara fisik mengonfirmasi kurangnya jumlah tenaga ahli dalam menangani volume koleksi yang mencapai 12.000 item.

³¹ Wawancara dengan Ady Surya, Kepala Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2026.

Proses pengumpulan koleksi manuskrip di museum menunjukkan hasil yang cukup signifikan secara kuantitas, namun secara manajerial masih terdapat ketimpangan antara jumlah koleksi yang dimiliki dengan kecepatan pendataan. Keterbatasan tenaga fungsional Pamong Budaya menghambat akselerasi pengolahan data koleksi baru yang seharusnya menjadi basis awal bagi strategi promosi.

b. Peran Komunikasi

Pilar komunikasi dalam konteks museum modern dipahami sebagai upaya lembaga untuk bertindak sebagai komunikator publik yang menjembatani nilai koleksi dengan kebutuhan masyarakat. Pada pilar ini, Museum Lambung Mangkurat menjalankan fungsi mediator budaya melalui aktivitas penginterpretasian materi sejarah dan pemameran koleksi guna menciptakan efek berupa kesadaran sejarah di masyarakat.

1) Penginterpretasian

Aktivitas penginterpretasian merupakan proses pemberian makna atau penjelasan terhadap koleksi manuskrip agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh khalayak luas yang memiliki latar belakang beragam. Di Museum Lambung Mangkurat, proses interpretasi naskah saat ini masih berfokus pada aspek bahasa melalui penerbitan buku-buku hasil alih aksara. Namun, museum menghadapi kendala besar untuk melangkah ke tahap interpretasi makna filosofis dan kontekstual karena adanya perubahan struktur birokrasi penelitian.

Hal ini ditegaskan oleh pengelola manuskrip dalam wawancara berikut:

"Terkait daftar naskah kuno, kita memiliki 114 koleksi naskah kuno yang dimulai dari tulisan Melayu Jawi tentang syair-syair yang sudah direkap dalam bentuk penerbitan buku. Namun, rekapannya baru sampai pada tahap alih aksara atau penyalinan tulisan asli, belum sampai ke tahap interpretasi."³²

Hasil observasi menunjukkan adanya keterbatasan narasi pada sarana informasi fisik yang disediakan bagi pengunjung di ruang pameran. Berikut ini petikan catatan lapangan peneliti:

Peneliti mengamati label informasi pada naskah-naskah yang dipajang di lemari kaca lantai dua. Keterangan yang tercantum mayoritas hanya memuat informasi teknis seperti judul naskah, asal daerah, dan perkiraan abad pembuatan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi pada tahap interpretasi belum berjalan secara ideal. Keterbatasan tenaga ahli menyebabkan museum baru mampu menyajikan informasi pada tahap identifikasi dan belum mampu menjawab interpretasi, sehingga pesan sejarah gagal terinternalisasi secara mendalam kepada pengunjung umum.

2) Pemameran

Pemameran merupakan instrumen komunikasi visual utama museum untuk menyajikan manuskrip sebagai bahan narasi yang hidup bagi publik. Museum Lambung Mangkurat menerapkan strategi

³² Wawancara dengan Nanang, Pamong Naskah Kuno di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2026.

pemameran yang dinamis melalui penyelenggaraan pameran temporer untuk melengkapi pameran permanen yang sudah ada.

Staf museum menjelaskan efektivitas pameran ini dalam wawancara sebagai berikut:

"Pameran temporer adalah yang paling efektif karena menampilkan semua koleksi dalam bentuk cerita, contohnya koleksi kitab Injil yang ditulis dalam aksara Arab Melayu. Namun, karena tema pameran selalu berganti dan koleksi museum bukan hanya naskah kuno, tema naskah mungkin baru akan diangkat lagi beberapa tahun ke depan."³³

Hasil observasi di gedung pameran temporer mengonfirmasi adanya perbedaan pendekatan antara pameran tematik dengan pameran koleksi tetap. Berikut ini catatan lapangan peneliti:

Saat pelaksanaan pameran temporer yang bertema filologi, peneliti mengamati alur pameran yang disusun secara kronologis dan tematik, di mana manuskrip diposisikan sebagai bagian dari alur cerita sejarah besar Kalimantan Selatan. Namun, pada ruang pameran tetap di lantai dua, koleksi manuskrip terlihat diletakkan berdampingan dengan benda sejarah lainnya tanpa adanya alur cerita yang kuat, sehingga daya tarik visualnya kalah menonjol dibandingkan koleksi artefak fisik lainnya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa peran museum dalam pilar komunikasi melalui media pemameran sudah menunjukkan upaya inovatif, terutama pada kegiatan temporer. Namun, efektivitas komunikasi ini bersifat fluktuatif dan tidak berkelanjutan karena sangat bergantung pada jadwal tema pameran, sementara pameran permanen naskah kuno masih memerlukan pembenahan dalam aspek penataan narasi agar mampu berbicara secara mandiri kepada pengunjung.

³³ Wawancara dengan Nanang, Pamong Naskah Kuno di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2026.

c. Peran Edukasi

Pilar edukasi merupakan representasi dari peran museum sebagai pusat rujukan pengetahuan yang bertugas menciptakan pengalaman publik yang edukatif, reflektif, dan inklusif. Di Museum Lambung Mangkurat, pilar ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk mentransformasikan informasi sejarah menjadi pemahaman intelektual melalui program-program partisipatif yang melibatkan kalangan akademisi secara aktif seperti Penciptaan Pengalaman Belajar.

Penciptaan pengalaman belajar diwujudkan melalui kegiatan interaktif yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan filologi secara langsung dari pakar kepada khalayak sasaran. Museum Lambung Mangkurat secara rutin menyelenggarakan program unggulan yang dirancang untuk menjembatani jarak antara naskah kuno yang dianggap eksklusif dengan masyarakat modern, khususnya generasi muda.

Hal ini dijelaskan oleh pihak pengelola museum dalam wawancara sebagai berikut:

"Kami juga mengundang masyarakat, khususnya mahasiswa dari ULM dan UIN, untuk belajar mengenal koleksi naskah tersebut dalam kegiatan 'Belajar Bersama Membaca Naskah Kuno'. Di sana ada pemaparan materi, pengenalan naskah, dan cara mempelajarinya dengan pembicara ahli."³⁴

Hasil observasi menunjukkan adanya pola interaksi dua arah yang intensif antara kurator dan peserta, di mana museum menyediakan fasilitas

³⁴ Wawancara dengan Nanang, Pamong Naskah Kuno di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2026.

yang mendukung proses belajar mandiri. Berikut ini petikan catatan lapangan peneliti:

Peneliti mengamati pelaksanaan program belajar bersama di mana peserta tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan naskah salinan serta alat-alat yang digunakan dalam tradisi tulis masa lampau. Peneliti juga melihat adanya antusiasme mahasiswa saat melakukan praktik identifikasi aksara Jawi di bawah bimbingan tenaga fungsional museum.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pilar edukasi di Museum Lambung Mangkurat telah berjalan secara efektif dalam aspek substansi materi dan pelibatan kelompok kritis seperti mahasiswa. Namun, keberhasilan ini masih terjebak dalam sekat komunitas akademik, sehingga museum perlu memperluas jangkauan pengalaman belajar ini kepada audiens umum agar misi untuk mewariskan nilai identitas Banjar dapat tercapai secara masif.

4. Bentuk dan Media Promosi Manuskrip Kuno di Museum Lambung Mangkurat

Informasi mengenai koleksi manuskrip kuno di Museum Lambung Mangkurat dilakukan melalui berbagai instrumen komunikasi guna menjangkau khalayak sasaran. Berdasarkan teori Kotler, Kotler, dan Kotler, bentuk serta media promosi tersebut diklasifikasikan ke dalam lima indikator utama sebagai berikut:

a. Periklanan (*Advertising*)

Media periklanan yang digunakan museum bersifat konvensional dan berorientasi pada penyampaian pesan nonpersonal di lokasi museum.

Namun, intensitas iklan khusus untuk manuskrip masih sangat rendah sehingga keberadaan 114 koleksi naskah ini sering kali terabaikan oleh pengunjung umum yang lebih tertarik pada artefak fisik.

Hal ini ditegaskan oleh Khaira sebagai pengunjung:

"Mungkin museum bisa memasang banner atau papan pengumuman tentang manuskrip kuno di lokasi museum. Karena biasanya orang yang datang lebih fokus melihat senjata, jadi perlu pemberitahuan khusus agar mereka penasaran dengan isi naskah."³⁵

Hasil observasi menunjukkan minimnya stimulus visual bagi manuskrip di area publik museum. Berikut petikan catatan lapangan peneliti:

Peneliti mengamati area pintu masuk dan aula utama museum, di mana media informasi luar ruang (banner) lebih banyak menampilkan profil museum secara umum atau pengumuman pameran temporer bertema umum. Tidak ditemukan media iklan statis yang secara spesifik mempromosikan keunikan fisik (kodikologi) naskah kuno Banjar di lokasi-lokasi strategis tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk periklanan museum masih bersifat pasif. Ketiadaan media iklan visual yang mencolok menyebabkan mata rantai komunikasi terputus, sehingga pengunjung tidak menyadari adanya khazanah manuskrip meskipun sudah berada di lingkungan museum.

b. Hubungan Masyarakat dan Publisitas (*Public Relations and Publicity*)

Bentuk promosi melalui hubungan masyarakat dijalankan melalui pola jejaring formal dengan institusi pendidikan. Museum memosisikan diri sebagai komunikator yang aktif membangun citra positif melalui jalur birokrasi guna memastikan partisipasi kelompok akademik.

³⁵ Wawancara dengan Khaira, Pengunjung di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2026.

Widya, salah satu informan pengunjung, mengonfirmasi pola ini:

"Untuk kegiatan sosialisasinya sendiri, museum mengirimkan undangan resmi ke sekolah-sekolah atau perpustakaan yang ada di Banjar."³⁶

Hasil observasi pada bagian tata usaha museum mengonfirmasi aktivitas korespondensi tersebut. Berikut catatan lapangan peneliti:

Peneliti melihat adanya tumpukan arsip surat keluar dan buku ekspedisi yang ditujukan kepada berbagai Dekanat dan Dinas Pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa museum mengandalkan instrumen surat resmi sebagai media komunikasi utama untuk menjaring peserta kegiatan edukasi manuskrip.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pilar hubungan masyarakat sudah berjalan mapan namun bersifat eksklusif. Ketergantungan pada jalur undangan resmi membuat museum sulit membangun publisitas yang luas di kalangan masyarakat umum di luar sektor pendidikan.

c. Promosi dan Insentif Khusus (Sales Promotion and Special Incentives)

Instrumen ini digunakan sebagai stimulus jangka pendek untuk menggerakkan kunjungan. Di Museum Lambung Mangkurat, bentuk promosi khusus lebih banyak diwujudkan dalam bentuk koordinasi paket rombongan institusional daripada insentif finansial langsung kepada publik luas.

Kepala Museum menjelaskan kebijakan mengenai hal ini:

"Kami tidak melakukan kolaborasi dalam bentuk kerja sama formal MOU dengan pihak luar, melainkan lebih kepada hubungan antar-instansi pemerintah... namun ke depannya ada rencana MOU dengan universitas untuk memudahkan mahasiswa."³⁷

³⁶ Wawancara dengan Widya, Pengunjung di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2026.

³⁷ Wawancara dengan Ady Surya, Kepala Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2026.

Hasil observasi menunjukkan bahwa arus kunjungan ke ruang manuskrip didominasi oleh kelompok besar. Berikut petikan catatan lapangan peneliti:

Saat mengamati ruang pameran tetap, peneliti melihat kunjungan dilakukan secara berkelompok di bawah panduan dosen atau guru. Tidak terlihat adanya media informasi mengenai program diskon atau paket insentif khusus yang dipajang di loket tiket untuk pengunjung mandiri.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa promosi khusus museum masih sangat terbatas pada skema birokratis. Minimnya stimulus berupa paket insentif yang menarik bagi individu menyebabkan motivasi kunjungan tetap terjebak pada beban tugas akademik.

d. Pemasaran Digital (Digital Marketing)

Pemasaran digital diupayakan melalui pemanfaatan platform media sosial Instagram guna menjangkau generasi Z. Namun, efektivitas media ini masih terhambat oleh karakteristik konten yang cenderung seremonial dan belum menyentuh substansi nilai naskah.

Pihak pengelola museum memberikan keterangan teknis:

"Untuk media sosial sebenarnya belum secara khusus, seperti pembukaan pameran temporer. Prosesi pembukaan tersebut kemudian direkam dalam bentuk klip video dan diunggah ke media sosial."³⁸

Hasil observasi pada akun resmi museum menunjukkan adanya kesenjangan narasi digital. Berikut catatan lapangan peneliti:

Peneliti Mengunjungi akun @museumlambungmangkurat dan menemukan mayoritas konten berbentuk video Reels kunjungan pejabat. Sangat sedikit konten yang menggunakan teknik copywriting kreatif untuk

³⁸ Wawancara dengan Nanang, Pamong Manuskrip Kuno di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2026.

mengulas isi manuskrip atau menampilkan foto naskah yang estetik untuk menarik minat pengikut digital.

Dapat disimpulkan bahwa saluran digital museum belum dimanfaatkan sebagai ruang komunikasi edukatif yang interaktif. Akibatnya, media sosial hanya berfungsi sebagai galeri kegiatan lembaga, bukan sebagai media promosi yang mampu membangun brand awareness secara mandiri bagi audiens digital.

e. Program Publik dan Acara Khusus (Public Programs and Special Events)

Program publik melalui pameran temporer dan pelatihan filologi merupakan instrumen promosi yang paling dinamis. Melalui media ini, museum mentransformasikan manuskrip dari benda mati menjadi sebuah narasi cerita (storytelling) yang melibatkan partisipasi aktif pengunjung.

Staf museum menjelaskan efektivitas program ini:

"Pameran temporer adalah yang paling efektif karena menampilkan semua koleksi dalam bentuk cerita... Kami juga mengundang mahasiswa dalam kegiatan 'Belajar Bersama Membaca Naskah Kuno'."³⁹

Informasi singkat hasil observasi menunjukkan perbedaan atmosfer komunikasi pada acara khusus. Berikut petikan catatan lapangan peneliti:

Peneliti mengamati suasana kegiatan "Belajar Bersama" di mana naskah-naskah kuno dipresentasikan sebagai materi pembelajaran yang hidup. Antusiasme peserta terlihat saat mereka mencoba membaca aksara Jawi secara langsung, yang tidak ditemukan saat pengunjung hanya melihat koleksi di pameran permanen.

³⁹ Wawancara dengan Nanang, Pamong Manuskrip Kuno di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2026.

Berdasarkan paparan di atas, program publik merupakan instrumen promosi yang paling berhasil di Museum Lambung Mangkurat. Namun, karena program ini bersifat temporer dan terjadwal secara terbatas, efek komunikasinya tidak berkelanjutan bagi publik yang berkunjung di luar waktu pelaksanaan acara tersebut.

5. Kendala dalam Pelaksanaan Promosi Koleksi Manuskrip Kuno

Pelaksanaan strategi promosi terhadap koleksi manuskrip kuno di Museum Lambung Mangkurat tidak terlepas dari berbagai hambatan yang bersifat struktural maupun teknis operasional. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun pihak museum memiliki komitmen yang kuat untuk menjalankan peran komunikatif dan edukatif, terdapat beberapa faktor determinan yang menjadi penghambat akselerasi promosi tersebut. Adapun kendala-kendala utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Kendala paling fundamental yang dihadapi oleh Museum Lambung Mangkurat adalah minimnya jumlah tenaga ahli atau tenaga fungsional yang secara spesifik memiliki kompetensi dalam bidang manuskrip kuno. Saat ini, museum mengelola sekitar 12.000 total koleksi dengan keragaman jenis artefak yang sangat luas, namun pendataan dan pengkajian mendalam masih berjalan lambat karena terbatasnya jumlah personel. Khususnya pada posisi Pamong Budaya, museum kekurangan tenaga yang mampu melakukan interpretasi teks secara mandiri.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Museum dalam kutipan berikut:

"Saat ini museum memiliki sekitar 12.000 koleksi, namun baru sekitar 2.000-an yang terdata. Kami juga masih mengalami keterbatasan sumber daya manusia, khususnya tenaga fungsional seperti Pamong Budaya."⁴⁰

Keterbatasan SDM ini berdampak langsung pada kualitas konten promosi. Tanpa adanya tenaga ahli yang melakukan interpretasi mendalam terhadap kandungan isi naskah, pesan promosi yang disampaikan kepada publik cenderung hanya menyentuh aspek fisik kulit luar, bukan makna sejarah yang terkandung di dalamnya.

b. Hambatan Koordinasi dan Teknis Interpretasi dengan BRIN

Secara historis, Museum Lambung Mangkurat memiliki tradisi kerja sama yang baik dengan instansi penelitian lokal dalam hal penerjemahan dan pengkajian naskah. Namun, adanya perubahan kebijakan birokrasi di tingkat nasional berimplikasi pada sulitnya koordinasi teknis di daerah. Para peneliti yang sebelumnya berada di bawah instansi daerah kini terpusat di Jakarta yaitu Badan Riset dan Inovasi Nasional/BRIN, sehingga proses riset filologi terhadap 114 koleksi manuskrip di museum mengalami perlambatan.

Kondisi ini dijelaskan secara rinci oleh staf museum:

"Kendala internal lainnya adalah keterbatasan dalam interpretasi koleksi naskah kuno. Dulu ada kerja sama dengan Balai Bahasa Banjarmasin sekitar 10-15 tahun yang lalu untuk penerjemahan, namun sekarang peneliti sudah berada di bawah naungan BRIN yang berpusat di Jakarta, sehingga koordinasi untuk penelitian di daerah menjadi agak sulit."⁴¹

⁴⁰ Wawancara dengan Ady Surya, Kepala Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2026.

⁴¹ Wawancara dengan Nanang, Pamong naskah kuno di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2026.

Dampaknya, museum baru mampu menyajikan promosi pada tahap alih aksara dan belum sanggup menyediakan konten promosi yang berisi interpretasi atau penjelasan makna yang komprehensif bagi masyarakat umum.

Fenomena terpusatnya peneliti filologi ke Jakarta melalui pembentukan BRIN menciptakan apa yang dapat disebut sebagai vakum pengetahuan interpretif di tingkat daerah. Dampaknya tidak hanya bersifat administratif, melainkan langsung menyentuh kemampuan museum dalam menjalankan salah satu fungsi paling fundamental yang ditetapkan ICOM, yaitu interpretasi. Apabila fungsi interpretasi tidak dapat berjalan, maka museum hanya mampu menampilkan dimensi fisik naskah, sementara dimensi intelektual dan filosofis yang justru menjadi nilai utama manuskrip tidak dapat dikomunikasikan kepada publik secara memadai.

c. Efisiensi Anggaran dalam Pengembangan Teknologi Digital

Museum Lambung Mangkurat memiliki visi besar untuk melakukan transformasi digital guna menjangkau generasi Z dan milenial. Konsep-konsep mutakhir seperti penggunaan video 3D, teknologi Virtual Reality, dan katalog naskah berbasis web telah diprogramkan oleh pihak manajemen. Namun, implementasi ide-ide inovatif tersebut terbentur pada kebijakan efisiensi anggaran pemerintah. Kepala Museum menyatakan:

"...kami memprogramkan digitalisasi naskah agar koleksi dapat diakses lebih luas melalui web dengan foto yang jelas dan peng kategorian yang rapi... meskipun saat ini masih terkendala efisiensi anggaran."⁴²

⁴² Wawancara dengan Ady Surya, Kepala Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2026.

Keterbatasan finansial ini mengakibatkan promosi digital museum hanya berupa dokumentasi video pendek di Instagram dan belum mampu menghadirkan pengalaman interaktif yang kompetitif jika dibandingkan dengan standar museum modern di level internasional.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang Peran Museum Lambung Mangkurat dalam Mempromosikan Manuskrip kuno di Banjarbaru maka dapat dianalisis lebih mendalam sebagai berikut:

1. Peran Museum Lambung Mangkurat Dalam Mempromosikan Manuskrip Kuno

Peran Museum Lambung Mangkurat dalam mempromosikan manuskrip kuno pada dasarnya merupakan aktualisasi dari fungsi museum modern yang dinamis. Berdasarkan redefinisi International Council of Museums tahun 2022,⁴³ museum tidak lagi dipandang sebagai institusi statis atau sekadar gudang penyimpanan artefak purbakala, melainkan sebagai lembaga nirlaba permanen yang melayani masyarakat dengan mengintegrasikan aktivitas penelitian, pengumpulan, pelestarian, penginterpretasian, dan pemameran. Dalam konteks koleksi 114 manuskrip kuno di Museum Lambung Mangkurat, implementasi kelima indikator ICOM tersebut dapat dianalisis secara kritis melalui tiga pilar fungsi utama:

⁴³ International Council of Museums (ICOM), Museum Definition, Ethics and Digital Engagement (Paris: ICOM Publications, 2022), <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>.

a. Peran Pelestarian.

Pilar pelestarian merupakan fondasi awal sebelum sebuah koleksi dapat dikomunikasikan kepada publik. Di Museum Lambung Mangkurat, pilar ini menjadi aspek yang paling mapan namun sekaligus menyimpan hambatan administratif yang besar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, aspek pelestarian fisik merupakan keunggulan utama museum ini. Penggunaan teknik laminasi menggunakan *Japanese paper* dan pengaturan kelembaban ruang penyimpanan menunjukkan profesionalisme yang tinggi dalam menjaga autentisitas material naskah. Peneliti menilai bahwa keberhasilan konservasi fisik ini merupakan prasyarat mutlak dalam model komunikasi Lasswell, karena tanpa fisik yang terjaga, pesan sejarah tidak akan memiliki media untuk disampaikan.

1) Penelitian

Berdasarkan temuan, aktivitas penelitian di museum masih terjebak pada taraf alih aksara dan belum menyentuh aspek interpretasi makna yang mendalam. Peneliti memandang kondisi ini sebagai sebuah vakum pengetahuan *interpretif* di tingkat daerah. Hal ini disebabkan oleh restrukturisasi birokrasi di mana tenaga peneliti kini terpusat pada Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) di Jakarta, sehingga koordinasi kajian filologi di daerah mengalami stagnasi. Secara teologis, hambatan penelitian ini berimplikasi pada kegagalan fungsi. Jika naskah hanya dialihaksarakan tanpa dijelaskan relevansinya, maka museum

gagal mentransformasikan informasi menjadi pengetahuan yang mencerahkan masyarakat

2) Pengumpulan

Dalam aspek pengumpulan, terdapat kesenjangan manajerial yang mencolok. Dari total estimasi 12.000 koleksi museum, baru sekitar 2.000 hingga 3.000 item yang terdata secara mendalam. Keterbatasan tenaga fungsional Pamong Budaya menyebabkan proses inventarisasi berjalan lambat, sehingga potensi narasi sejarah dari 114 manuskrip kuno belum dapat dipetakan secara utuh sebagai bahan promosi. Hal ini menunjukkan bahwa *akuntabilitas* pengelolaan warisan budaya di museum ini masih memerlukan akselerasi administratif lanjutan.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas penelitian masih terhenti pada taraf alih aksara akibat sentralisasi peneliti di BRIN mencerminkan adanya hambatan pada salah satu fungsi fundamental museum. Secara teoretis, International Council of Museums tahun 2022 menetapkan bahwa penelitian adalah aktivitas awal yang wajib dilakukan sebelum koleksi dipamerkan.⁴⁴ Tanpa riset mendalam yang melampaui sekadar alih aksara, museum gagal menjalankan fungsinya sebagai lembaga informasi yang memberikan konteks sejarah. Hal ini selaras dengan pandangan Gail Anderson bahwa evolusi museum harus mampu memberikan nilai edukatif yang relevan; jika hanya disimpan tanpa

⁴⁴ International Council of Museums (ICOM), *Museum Definition, Ethics and Digital Engagement*.

interpretasi makna, manuskrip kehilangan "suara" intelektualnya bagi masyarakat.

b. Fungsi Komunikasi

Pilar komunikasi di Museum Lambung Mangkurat menunjukkan upaya inovatif namun bersifat fluktuatif.

1) Penginterpretasian

Sebagaimana pada poin penelitian, fungsi penginterpretasian mengalami kendala serius. Museum baru mampu menyajikan informasi pada tahap identifikasi dan belum mampu menjawab tahap interpretasi. Akibatnya, manuskrip kuno masih dipandang sebagai benda yang eksklusif dan bisu bagi pengunjung awam.

2) Pemameran

Museum telah mengimplementasikan strategi pemameran yang dinamis melalui penyelenggaraan pameran temporer setiap tiga bulan dengan konsep *storytelling*. Peneliti menganalisis bahwa pameran temporer lebih efektif menarik minat dibandingkan pameran permanen karena mampu mentransformasikan naskah dari objek mati menjadi narasi yang hidup. Namun, efektivitas ini tidak berkelanjutan karena sangat bergantung pada jadwal tema pameran.

Kesenjangan narasi pada label informasi di ruang pameran tetap membuktikan bahwa fungsi penginterpretasian belum berjalan ideal. Mengacu pada pilar komunikasi ICOM, museum seharusnya bertindak sebagai mediator yang menerjemahkan kode-kode masa lalu menjadi pesan

yang dipahami publik kontemporer.⁴⁵ Kegagalan pada tahap interpretasi ini mengakibatkan manuskrip dipandang sebagai benda eksklusif dan bisu. Dalam perspektif Lasswell, hambatan ini terjadi pada elemen *says what* di mana pesan yang disampaikan hanya menyentuh aspek fisik, bukan makna filosofis yang justru menjadi nilai utama dari 114 manuskrip tersebut.⁴⁶

c. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi merupakan muara dari seluruh aktivitas museum untuk menciptakan pengalaman publik yang reflektif dan inklusif. Melalui program Belajar Bersama Membaca Naskah Kuno, Museum Lambung Mangkurat telah berupaya mentransformasikan diri menjadi pusat rujukan pengetahuan bagi kalangan akademisi dan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan visi museum sebagai Pintu Gerbang IKN yang harus mampu memberikan pelayanan informasi budaya yang prima kepada masyarakat luas.

Kebijakan manajemen museum yang terbuka bagi mahasiswa untuk melakukan riset serta rencana kerja sama dengan perjanjian berupa MOU dengan universitas yang ada di Banjarbaru merupakan langkah strategis untuk memperkuat fungsi edukasi tersebut. Dengan melibatkan mahasiswa sebagai kelompok kritis, museum tidak hanya memberikan pengetahuan satu arah, tetapi juga mendapatkan perspektif baru dalam menganalisis

⁴⁵ International Council of Museums (ICOM), *Museum Definition, Ethics and Digital Engagement*.

⁴⁶ Harold D. Lasswell, "The Structure and Function of Communication in Society," dalam *The Communication of Ideas*, ed. Lyman Bryson (New York: Institute for Religious and Social Studies, 1948), 40.

koleksi sejarah. Dengan demikian, meskipun masih menghadapi kendala teknis dan SDM, Museum Lambung Mangkurat secara bertahap telah bergerak menuju paradigma museum modern yang mengedepankan inklusivitas pendidikan.

Keberhasilan kegiatan Belajar Bersama Membaca Naskah Kuno menunjukkan bahwa museum mulai bergerak menuju paradigma museum modern yang inklusif. Sesuai dengan teori Kotler dkk., fungsi edukasi museum harus menciptakan pengalaman yang membekas secara emosional melalui interaksi langsung.⁴⁷ Keterlibatan mahasiswa sebagai kelompok kritis membuktikan bahwa museum telah berupaya menjadi pusat rujukan pengetahuan yang dinamis, bukan sekadar repositori statis.

2. Bentuk dan Media Promosi Manuskrip Kuno

Keberhasilan Museum Lambung Mangkurat dalam mendiseminasikan nilai manuskrip sangat bergantung pada ketepatan pemilihan saluran komunikasi. Berdasarkan teori Kotler dkk., aktivitas promosi di museum bukan sekadar pemasaran, melainkan instrumen strategis untuk menjembatani nilai koleksi dengan ekspektasi masyarakat. Namun, analisis peneliti menunjukkan adanya ketidakseimbangan integrasi instrumen promosi yang menyebabkan rantai komunikasi terputus sebelum mencapai masyarakat luas.

⁴⁷ Neil Kotler, Philip Kotler, dan Wendy Kotler, *Museum Marketing and Strategy: Designing Missions, Building Audiences, Generating Revenue and Resources*, ed. ke-2 (San Francisco: Jossey-Bass, 2008), 25.

a. Periklanan (*Advertising*)

Media periklanan merupakan saluran pertama yang seharusnya membangun impresi visual kepada pengunjung. Namun, peneliti menganalisis bahwa saluran periklanan di museum ini masih bersifat pasif dan *nonpersonal*. Berdasarkan temuan lapangan, minimnya media luar ruang yang spesifik menyoroti manuskrip menyebabkan koleksi ini terabaikan oleh pengunjung umum yang lebih tertarik pada benda fisik yang dianggap lebih populer seperti senjata. Hal ini menunjukkan adanya hambatan pada unsur *In Which Channel* dalam model Lasswell, di mana saluran iklan yang ada belum mampu menciptakan stimulus visual yang kuat untuk menarik perhatian masyarakat terhadap khazanah naskah kuno.⁴⁸

Minimnya stimulus visual bagi manuskrip di area public, museum menunjukkan bahwa instrumen periklanan masih bersifat pasif. Menurut Kotler dkk., periklanan seharusnya membangun brand awareness awal bagi pengunjung.⁴⁹ Dalam kerangka Lasswell, terdapat kegagalan pada elemen *in which channel*, di mana saluran iklan luar ruang belum mampu menciptakan daya tarik visual yang kompetitif dibandingkan koleksi artefak lainnya

b. Hubungan Masyarakat dan Publisitas

Dalam pilar hubungan masyarakat, museum menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada Jalur Instruksional. Penggunaan instrumen

⁴⁸Lasswell, "Structure and Function of Communication," 50.

⁴⁹ Kotler, Kotler, dan Kotler, *Museum Marketing and Strategy*, 12.

surat resmi dan undangan ke institusi pendidikan merupakan langkah strategis untuk menjaring sasaran akademik secara terukur. Namun, peneliti menilai pola ini sekaligus menjadi kelemahan karena publisitas museum menjadi bersifat eksklusif. Tanpa adanya kerja sama aktif dengan media massa atau akun informasi lokal untuk membangun publisitas mandiri, museum sulit menciptakan citra sebagai pusat hiburan edukatif bagi masyarakat di luar kelompok mahasiswa dan pelajar.

Ketergantungan pada instrumen surat resmi menunjukkan bahwa fungsi Hubungan Masyarakat museum masih terjebak dalam pola komunikasi formal-birokratis. Secara teoretis, Kotler dkk. menekankan bahwa Public Relations seharusnya bertujuan membangun citra positif lembaga secara luas melalui kemitraan media dan publisitas yang inklusif.⁵⁰ Jika ditinjau dari Model Lasswell, elemen *to whom* pada saluran ini masih sangat terbatas pada sektor pendidikan, sehingga museum gagal membangun publisitas mandiri sebagai pusat hiburan edukatif bagi masyarakat umum. Pola ini mengakibatkan citra manuskrip tetap bersifat eksklusif dan tidak terjangkau oleh ekosistem informasi masyarakat luas.

c. Promosi dan Insentif Khusus

Instrumen promosi khusus di Museum Lambung Mangkurat masih terbatas pada skema birokratis antar-instansi. Peneliti menganalisis bahwa ketiadaan stimulus jangka pendek berupa paket insentif khusus bagi

⁵⁰ Kotler, Kotler, dan Kotler, *Museum Marketing and Strategy*, 21.

pengunjung individu menyebabkan motivasi kunjungan masyarakat tetap rendah. Tanpa adanya daya tarik tambahan, manuskrip sulit bersaing dengan konten hiburan digital yang lebih mudah diakses oleh masyarakat Banjarbaru saat ini.

Minimnya stimulus bagi pengunjung mandiri mencerminkan lemahnya penggunaan instrumen promosi khusus sebagai alat penggerak minat jangka pendek. Menurut Kotler dkk., promosi dan insentif khusus berfungsi untuk memberikan alasan kuat bagi publik agar segera berkunjung.⁵¹ Tanpa adanya daya tarik tambahan seperti paket insentif individu atau hari bebas biaya, koleksi manuskrip akan sulit bersaing dengan konten hiburan digital yang lebih mudah diakses oleh masyarakat Banjarbaru. Ketiadaan stimulus ini menyebabkan motivasi kunjungan tetap reaktif dan bergantung pada beban tugas, bukan karena ketertarikan sukarela yang dibangun melalui program insentif yang kreatif.

d. Pemasaran Digital (*Digital Marketing*)

Saluran digital melalui Instagram seharusnya menjadi media komunikasi dua arah yang dinamis, sesuai tuntutan era Revolusi Industri 4.0. Namun, peneliti menemukan kesenjangan besar pada elemen *Says What*. Penggunaan saluran sudah tepat, mengingat media sosial adalah platform utama generasi Z, namun pesan yang disampaikan didominasi oleh konten seremonial birokrasi yang berpusat pada lembaga. Akibatnya, narasi

⁵¹ Kotler, Kotler, dan Kotler, *Museum Marketing and Strategy*, 18.

digital museum gagal membangun brand awareness karena tidak menyajikan nilai atau cerita yang relevan bagi kehidupan audiens digital. Ketidakefektifan ini membuktikan bahwa museum belum mampu beradaptasi sepenuhnya dengan tren konsumsi informasi digital yang menuntut narasi kreatif dan interaktif.

Analisis terhadap akun Instagram museum menunjukkan ketidaksesuaian antara saluran dan isi pesan. Penggunaan media sosial sudah tepat untuk menjangkau generasi Z, namun konten yang didominasi seremoni pejabat bertentangan dengan prinsip pemasaran digital menurut Kotler dkk. yang seharusnya mengedepankan komunikasi dua arah dan akses informasi edukatif.⁵² Akibatnya, narasi digital museum gagal membangun persepsi emosional sebelum kunjungan terjadi.

e. Program Publik dan Acara Khusus

Peneliti menganalisis bahwa program publik merupakan instrumen promosi yang paling berhasil dalam mentransformasikan manuskrip dari objek bisu menjadi narasi yang hidup. Melalui pameran temporer dan kegiatan Belajar Bersama, museum berhasil menciptakan pengalaman yang membekas secara emosional bagi pengunjung, yang merupakan inti dari strategi promosi museum modern menurut Kotler dkk. Namun, efektivitas ini memiliki kelemahan pada aspek keberlanjutan. Karena kegiatannya

⁵² Kotler, Kotler, dan Kotler, *Museum Marketing and Strategy*, 15.

bersifat fluktuatif dan terjadwal terbatas, efek komunikasinya tidak menjangkau publik secara kontinu, sehingga museum tetap memerlukan integrasi yang lebih kuat antara kegiatan fisik dengan promosi digital yang berkelanjutan.

Kegiatan Belajar Bersama Membaca Naskah Kuno mengonfirmasi teori Kotler dkk. bahwa program publik adalah instrumen terkuat untuk menciptakan pengalaman yang membekas secara emosional.⁵³ Melalui interaksi langsung dengan naskah salinan, museum berhasil memutus kebisuan manuskrip dan mentransformasikannya menjadi narasi yang hidup. Namun, sebagaimana dianalisis melalui Model Lasswell, efek komunikatif dari program ini memiliki hambatan pada aspek keberlanjutan karena sifatnya yang fluktuatif dan terjadwal terbatas.⁵⁴ Tanpa integrasi dengan promosi digital yang kontinu, keberhasilan program fisik ini tidak akan mampu menjaga resonansi sosial manuskrip secara berkelanjutan di mata publik.

3. Analisis Efek Komunikasi terhadap Respons Masyarakat

Analisis terhadap efek komunikasi merupakan tahapan yang penting untuk mengukur keberhasilan strategi promosi Museum Lambung Mangkurat. Dalam perspektif Lasswell, elemen *With What Effect* tidak hanya melihat jumlah kunjungan, tetapi juga perubahan pada aspek *kognitif* dan *afektif audiens*.⁵⁵ Peneliti menemukan bahwa tingkat kesadaran awal masyarakat terhadap

⁵³ Kotler, Kotler, dan Kotler, *Museum Marketing and Strategy*, 18.

⁵⁴ Lasswell, "Structure and Function of Communication," 30.

⁵⁵ Lasswell, "Structure and Function of Communication," 40-55.

koleksi manuskrip kuno tidak lahir dari efektivitas saluran media massa atau media sosial museum secara mandiri. Sebagaimana dikonfirmasi oleh informan Widya, Embun, dan Silmina, pengetahuan mereka mengenai keberadaan 114 naskah tersebut muncul karena adanya instruksi akademik atau tugas mandiri dari dosen.

Peneliti menganalisis kondisi ini sebagai efek komunikasi yang bersifat *instruksional-birokratis*, bukan *persuasif-edukatif*. Artinya, museum berhasil mencapai target audiens melalui jalur hubungan masyarakat formal, namun gagal membangun brand awareness yang mampu menggerakkan publik secara sukarela di luar beban tugas akademik. Meskipun kesadaran awal dipicu oleh faktor eksternal, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif setelah pengunjung berinteraksi langsung dengan koleksi. Secara kognitif, pengunjung baru mengetahui lokasi manuskrip di lantai dua setelah melakukan *study tour*.

Namun, efek *afektif* berupa ketertarikan dan rasa kagum baru benar-benar terbentuk ketika mereka terpapar teknik *storytelling* dalam pameran temporer atau kegiatan Belajar Bersama. Peneliti menilai bahwa interaksi fisik dengan naskah mampu memutus kebisan manuskrip, sehingga pengunjung mulai merasakan relevansi nilai sejarah Banjar dengan identitas mereka. Hal ini membuktikan bahwa strategi promosi museum saat ini sangat kuat dalam mengelola pengalaman di lokasi, namun masih sangat lemah dalam membangun persepsi emosional sebelum kunjungan terjadi.

Fenomena kesadaran karena tugas ini menunjukkan bahwa elemen with what effect dalam model Lasswell di Museum Lambung Mangkurat masih berada pada tahap *instruksional-birokratis*, bukan *persuasif-edukatif*.⁵⁶ Secara teoretis, hierarki efek komunikasi harus bergerak dari tahap *kognitif* ke *afektif*. Meskipun museum berhasil mencapai target audiens melalui jalur formal, kegagalan membangun minat sukarela membuktikan bahwa pesan promosi belum mampu menyentuh sisi emosional publik sebelum kunjungan terjadi. Oleh karena itu, strategi museum saat ini dikategorikan bersifat *reaktif*.

Strategi Promosi yang *Reaktif* Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa model komunikasi yang dijalankan oleh Museum Lambung Mangkurat saat ini masih bersifat sebagai ruang kelas kedua yang menunggu *audiens* datang melalui jalur pendidikan. Manuskrip hanya dapat dirasakan oleh mereka yang terpaksa datang, maka misi penyebaran pengetahuan yang mencerahkan masyarakat luas belum tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan transformasi strategi dari yang semula mengandalkan jalur instruksional menuju strategi promosi proaktif yang berbasis pada narasi digital kreatif guna menjaring minat sukarela dari masyarakat luas.

⁵⁶ Lasswell, "Structure and Function of Communication," 44.